



Transformasi Pola Pengasuhan Santri: Studi Kasus Penerapan *Religious Authoritative Parenting* di Pesantren Islam Hidayatunnajah

Dessy Wahyuni¹, Suparto²

Manajemen Pendidikan Islam, Universitas PTIQ Jakarta, Indonesia¹⁻²

Email Korespondensi: dessywahyuni212@gmail.com, Suparto@uinjkt.ac.id

Article received: 22 Mei 2025, Review process: 02 Juni 2025,
Article Accepted: 25 Juni 2025, Article published: 03 Juli 2025

ABSTRACT

Caregiving in Islamic boarding schools plays a strategic role in shaping students' character holistically spiritually, emotionally, and socially. However, many pesantren in Indonesia still adopt authoritarian caregiving models that lack dialogue and are unresponsive to students' psychological needs. This study aims to examine the transformation of caregiving at Pesantren Islam Hidayatunnajah from an authoritarian approach to Religious Authoritative Parenting, and to assess its effectiveness and challenges in building a balanced caregiving relationship. Using a qualitative case study method, data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and document analysis. The findings indicate that the Religious Authoritative Parenting model fosters emotional closeness, enhances awareness-based discipline, and promotes a more dialogic and religious caregiving climate. The implications suggest that a caregiving model combining firmness and empathy is highly relevant for pesantren settings and supports national policies on child-friendly caregiving rooted in Islamic values.

Keywords: Student caregiving, pesantren, empathetic communication, Islamic education

ABSTRAK

Pengasuhan di lingkungan pesantren memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter santri secara holistik, baik secara spiritual, emosional, maupun sosial. Namun, masih banyak pesantren di Indonesia yang menerapkan pola pengasuhan otoriter yang minim dialog dan kurang responsif terhadap kebutuhan psikologis santri. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji transformasi pola pengasuhan santri di Pesantren Islam Hidayatunnajah dari pendekatan otoriter menuju Religious Authoritative Parenting, serta menilai efektivitas dan tantangannya dalam membangun relasi pengasuhan yang seimbang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan telaah dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan Religious Authoritative Parenting mampu menciptakan kedekatan emosional, meningkatkan kedisiplinan berbasis kesadaran, serta membentuk iklim pengasuhan yang lebih dialogis dan religius. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa model pengasuhan berbasis ketegasan dan empati sangat relevan untuk diterapkan dalam sistem pesantren, serta mendukung kebijakan nasional tentang pengasuhan ramah anak berbasis nilai-nilai Islam.

Kata Kunci: Pengasuhan Santri, Pesantren, Komunikasi Empatik, Pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Pesantren merupakan institusi pendidikan Islam tradisional yang berperan strategis dalam mencetak generasi berkarakter religius melalui pendekatan pembelajaran holistik. Tidak hanya berfokus pada penguasaan ilmu agama, pesantren juga mengintegrasikan aspek moral, spiritual, dan sosial dalam membentuk kepribadian santri. Dalam konteks ini, pendidikan di pesantren dipandang sebagai wahana pembinaan keimanan dan ketakwaan yang berlangsung secara menyeluruh melalui kegiatan formal maupun nonformal yang berlangsung selama 24 jam.

Sebagai lembaga pendidikan berbasis asrama, pesantren memiliki sistem pengasuhan yang khas. Pola pengasuhan di pesantren tidak hanya berkaitan dengan kedisiplinan dan pemenuhan kebutuhan fisik santri, tetapi juga menyangkut pembentukan karakter dan penguatan relasi emosional antara santri dan pengasuh. Dalam praktiknya, pengasuhan pesantren sangat bergantung pada kualitas interaksi antara ustadz/ustadzah dan santri, serta bagaimana pendekatan pengasuhan diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pengasuh memiliki tanggung jawab penting untuk menanamkan nilai-nilai luhur melalui keteladanan dan komunikasi yang bermakna.

Namun demikian, sejumlah pesantren di Indonesia masih menerapkan gaya pengasuhan otoriter yang cenderung menekankan aspek ketertiban dan kepatuhan tanpa memperhatikan kebutuhan emosional santri. Gaya pengasuhan seperti ini kerap kali menciptakan relasi yang kaku dan membatasi ruang dialog antara pengasuh dan santri. Santri patuh bukan karena kesadaran nilai, melainkan karena rasa takut terhadap hukuman. Kondisi ini berpotensi menghambat perkembangan psikologis santri, melemahkan motivasi internal, serta mengurangi efektivitas internalisasi nilai keislaman.

Di sisi lain, pendekatan pengasuhan alternatif seperti *Religious Authoritative Parenting* mulai mendapat perhatian sebagai solusi atas kelemahan pola asuh otoriter. Pendekatan ini menggabungkan ketegasan aturan dengan komunikasi empatik, serta menanamkan nilai-nilai Islam secara intensif dan konsisten. Melalui pola ini, pengasuh berperan bukan hanya sebagai pemberi instruksi, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual dan emosional yang mampu membangun kedekatan dengan santri. Pendekatan ini sejalan dengan kebutuhan remaja untuk mendapatkan bimbingan yang bersifat suportif, dialogis, dan penuh kasih sayang dalam bingkai nilai-nilai agama.

Upaya penguatan pola pengasuhan berbasis nilai-nilai Islam juga sejalan dengan kebijakan nasional, sebagaimana tercermin dalam Keputusan Dirjen Pendidikan Islam Kementerian Agama RI Nomor 1262 Tahun 2024 tentang Petunjuk Teknis Pengasuhan Ramah Anak di Pesantren. Dokumen ini menekankan pentingnya pengasuhan yang menjamin kasih sayang, kelekatan emosional, keselamatan, dan kesejahteraan santri. Kebijakan tersebut menjadi landasan normatif dalam mewujudkan pengasuhan pesantren yang lebih manusiawi dan adaptif terhadap dinamika perkembangan psikologis anak didik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam dinamika perubahan pola pengasuhan santri di Pesantren Islam Hidayatunnajah, dari pola pengasuhan otoriter menuju pendekatan *Religious Authoritative Parenting*. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan implementasi, dampak psikologis dan emosional pada santri, serta efektivitas awal pendekatan ini dalam membangun hubungan pengasuhan yang seimbang antara ketegasan dan empati. Studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dan praktis bagi reformasi kebijakan pengasuhan santri di lingkungan pesantren secara lebih kontekstual dan berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk mengkaji secara mendalam transformasi pola pengasuhan santri di Pesantren Islam Hidayatunnajah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan pengurus pesantren, santri, dan ustadz/ustadzah, observasi partisipatif terhadap interaksi keseharian antara pengasuh dan santri, serta telaah dokumen seperti kurikulum pendidikan karakter dan panduan pengasuhan. Data dianalisis secara tematik melalui proses reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan, serta diuji validitasnya dengan triangulasi sumber. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang kontekstual dan komprehensif terhadap dinamika pengasuhan berbasis *Religious Authoritative Parenting* dalam lingkungan pesantren.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Transformasi Kebijakan Pengasuhan di Pesantren Islam Hidayatunnajah

Transformasi kebijakan pengasuhan di Pesantren Islam Hidayatunnajah merupakan respons terhadap ketimpangan antara pendekatan otoriter yang selama ini diterapkan dengan kebutuhan emosional dan psikologis santri. Pola pengasuhan sebelumnya menekankan pada pemberian sanksi secara langsung seperti pemberian poin pelanggaran tanpa dialog yang memadai. Hal ini menyebabkan relasi antara pengasuh dan santri bersifat satu arah dan cenderung menciptakan ketakutan, bukan kesadaran nilai. Model tersebut efektif dalam menegakkan kedisiplinan, namun berdampak negatif pada perkembangan relasi emosional.

Berdasarkan refleksi internal pengasuh, pola tersebut dinilai tidak lagi relevan untuk membentuk karakter santri yang mandiri, kritis, dan memiliki nilai tanggung jawab. Oleh karena itu, pihak pesantren memulai perubahan paradigma menuju pendekatan *Religious Authoritative Parenting* yang menyeimbangkan ketegasan aturan dengan kehangatan komunikasi. Transformasi ini sejalan dengan teori Baumrind (1991) yang menyatakan bahwa pola otoritatif merupakan gaya pengasuhan yang paling efektif dalam mendorong perkembangan emosional dan sosial anak.

Langkah awal dari transformasi tersebut meliputi pelatihan bagi musyrifah dalam membangun empati dan pemahaman psikologi remaja. Selain itu, pesantren menyusun standar operasional prosedur baru yang mengacu pada nilai-nilai Islam

dan prinsip perkembangan moral. Pendekatan ini ditujukan agar pengasuh dapat menjalankan peran sebagai pembimbing spiritual, bukan sekadar pelaksana kedisiplinan. Panduan baru tersebut mengedepankan penghargaan, negosiasi, dan pembinaan spiritual yang kontekstual.

Perubahan paradigma ini mendapat dukungan dari kebijakan pemerintah, khususnya melalui Keputusan Dirjen Pendis No. 1262 Tahun 2024 yang mendorong model pengasuhan ramah anak di lingkungan pesantren. Juknis tersebut menggarisbawahi pentingnya kasih sayang, kelekatan emosional, dan keselamatan sebagai prinsip dasar pengasuhan. Hal ini memperkuat legitimasi transformasi yang dilakukan oleh Pesantren Hidayatunnajah dan menempatkan perubahan ini sebagai bagian dari gerakan nasional dalam reformasi pendidikan karakter.

Transformasi kebijakan ini juga melibatkan evaluasi bulanan dan forum refleksi sebagai mekanisme pengawasan. Pengasuh diberikan ruang untuk menyampaikan tantangan dalam praktik, sementara santri diberi wadah untuk menyuarakan keluhan atau pengalaman. Proses evaluasi ini meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam pengasuhan. Hal ini konsisten dengan temuan Fitriyah et al. (2018) bahwa pelibatan emosional dan spiritual dalam relasi pengasuhan mendorong keterbukaan komunikasi dan kohesi sosial di lingkungan pesantren.

Secara substansial, transformasi ini bukan sekadar perubahan teknis, tetapi juga menyentuh aspek ideologis dan nilai-nilai dasar pesantren. Pengasuhan tidak lagi dipahami sebagai bentuk kontrol, melainkan sebagai dakwah bil hal yang menekankan keteladanan dan komunikasi. Pengasuh menjadi figur inspiratif yang membimbing dengan kasih sayang tanpa mengurangi wibawa kedisiplinan. Dalam konteks ini, pola pengasuhan otoritatif-religius menjadi jembatan antara nilai spiritual dan kebutuhan psikologis remaja.

Dampak awal dari transformasi ini terlihat dari meningkatnya kenyamanan santri dalam menyampaikan permasalahan kepada musyrifah dan menurunnya pelanggaran berulang. Santri menunjukkan respons yang lebih positif terhadap aturan karena mereka merasa dihargai sebagai individu. Perubahan ini menunjukkan bahwa pola pengasuhan berbasis empati dan nilai religius dapat menciptakan iklim psikososial yang sehat dan kondusif untuk pembentukan karakter Islami.

Respons Santri terhadap Pendekatan Religious Authoritative Parenting

Pergeseran pola pengasuhan dari pendekatan otoriter menuju *Religious Authoritative Parenting* disambut positif oleh sebagian besar santri, khususnya dari kelas menengah dan akhir. Berdasarkan wawancara, santri menyatakan bahwa mereka kini lebih bebas dalam menyuarakan pendapat dan menyampaikan keluhan kepada pengasuh. Kebijakan seperti pemberian penghargaan kecil, kelonggaran konsumsi makanan ringan, dan komunikasi terbuka telah menciptakan suasana emosional yang lebih nyaman.

Santri tidak lagi merasa tertekan dalam menjalani aturan karena adanya pemahaman yang menyertai setiap tindakan disipliner. Mereka merasa dilibatkan

dalam proses pengambilan keputusan dan diberikan kesempatan untuk memperbaiki kesalahan. Hal ini sejalan dengan konsep *authoritative parenting* menurut Santrock (2019), di mana anak merasa dihormati dalam kerangka aturan yang jelas. Kepercayaan ini mendorong tumbuhnya tanggung jawab internal dalam diri santri.

Selain itu, santri menyatakan bahwa mereka merasa lebih dekat dengan musyrifah. Interaksi yang lebih humanis seperti makan bersama atau kegiatan kebersamaan antarasrama mempererat hubungan emosional. Dalam konteks pesantren yang bersifat kolektif, pendekatan semacam ini membangun solidaritas dan keterikatan emosional yang kuat. Rosyidah (2025) menegaskan bahwa kedekatan emosional antara pengasuh dan santri memiliki korelasi positif terhadap kestabilan emosi dan pencapaian akademik.

Respons positif santri juga tercermin dari meningkatnya partisipasi dalam kegiatan pembinaan dan keterbukaan terhadap bimbingan. Mereka lebih aktif dalam diskusi, mengikuti kajian, dan menunjukkan kepedulian terhadap rekan sebayanya. Ini merupakan indikator keberhasilan pendekatan otoritatif yang mengedepankan dialog dan penghargaan. Santri mulai memandang pengasuh sebagai mitra pembimbing, bukan lagi sebagai sosok yang menakutkan.

Namun demikian, terdapat tantangan dalam menjangkau semua kelompok santri, terutama santri tingkat akhir yang cenderung resisten terhadap aturan baru. Mereka merasa sudah memiliki otonomi dan enggan terikat dalam pola pengasuhan yang dinilai mengontrol. Fenomena ini menunjukkan bahwa efektivitas pendekatan otoritatif sangat bergantung pada kedewasaan dan latar belakang psikologis individu, sehingga perlu adanya pendekatan diferensial.

Selain itu, budaya hierarki senioritas masih menjadi hambatan dalam implementasi pengasuhan yang humanis. Kasus bullying verbal dan simbolik oleh santri senior terhadap junior masih ditemukan meski mulai menurun. Untuk mengatasi hal ini, pesantren perlu menerapkan pendekatan konsisten dalam menginternalisasi nilai kesetaraan dan tanggung jawab kolektif. Penekanan pada keadilan dan penghormatan antarsantri dapat memperkuat ekosistem yang mendukung pendekatan otoritatif.

Dengan demikian, respons positif santri terhadap pendekatan *Religious Authoritative Parenting* menunjukkan potensi besar pendekatan ini dalam membangun iklim pengasuhan yang sehat dan religius. Namun, keberhasilan implementasi tetap memerlukan penguatan sistem, diferensiasi pendekatan, dan konsistensi nilai dalam kehidupan asrama agar seluruh santri dapat merasakan manfaat transformasi ini secara merata.

Implikasi dan Efektivitas Pendekatan Religious Authoritative Parenting

Evaluasi awal terhadap penerapan pendekatan *Religious Authoritative Parenting* di Pesantren Hidayatunnajah menunjukkan sejumlah capaian signifikan. Hubungan antara santri dan pengasuh menjadi lebih terbuka, dialogis, dan suportif. Musyrifah tidak lagi sekadar menjadi pengawas, melainkan bertransformasi menjadi figur mentor yang memahami dinamika psikologis dan spiritual santri. Hal

ini mencerminkan efektivitas pendekatan otoritatif dalam menciptakan keseimbangan antara struktur dan kehangatan (Baumrind, 1991).

Salah satu keberhasilan pendekatan ini terletak pada pendekatan komunikasi empatik. Pengasuh dilatih untuk tidak hanya memberi instruksi, tetapi juga mendengarkan dan memahami emosi santri. Komunikasi ini membantu santri mengembangkan rasa percaya diri, keberanian untuk berbicara, dan kemampuan menyelesaikan konflik secara dewasa. Muzzammil (2022) menekankan bahwa komunikasi empatik dalam pola pengasuhan berperan penting dalam pembentukan moral dan stabilitas emosi anak.

Pendekatan ini juga berdampak pada peningkatan disiplin santri. Namun berbeda dari pola lama, kedisiplinan yang tercipta kini lebih berbasis kesadaran, bukan paksaan. Santri menjalankan aturan karena memahami nilai di baliknya, bukan semata karena takut hukuman. Konsep ini mendekati prinsip pendidikan Islam yang menekankan pada kesadaran batin (tazkiyatun nafs) dalam membentuk akhlak.

Meskipun demikian, terdapat sejumlah tantangan dalam implementasi. Beberapa musyriyah baru belum sepenuhnya menguasai prinsip dan teknik pengasuhan otoritatif-religius. Oleh karena itu, pesantren menyelenggarakan workshop rutin dan pendampingan individual untuk memperkuat kapasitas pengasuh. Upaya ini penting untuk menjamin konsistensi praktik pengasuhan dan menjaga mutu relasi antara pengasuh dan santri.

Kendala lain adalah minimnya sumber daya terkait panduan teknis pengasuhan yang aplikatif. Meskipun secara konseptual pendekatan ini jelas, namun masih dibutuhkan panduan operasional yang dapat diimplementasikan dengan mudah. Pesantren perlu menyusun modul internal berbasis studi kasus dan prinsip-prinsip pendidikan Islam untuk memperkuat integrasi konsep ke dalam praktik harian.

Efektivitas pendekatan ini juga diuji oleh dinamika kehidupan santri di luar pesantren, terutama saat masa liburan. Beberapa santri kembali menunjukkan perilaku negatif karena lemahnya pengawasan dari orang tua. Ini menunjukkan bahwa keberhasilan pengasuhan tidak hanya bergantung pada pihak pesantren, tetapi juga memerlukan sinergi dengan keluarga. Oleh karena itu, dibutuhkan program kolaboratif antara pesantren dan wali santri.

Keseluruhan implementasi *Religious Authoritative Parenting* di Pesantren Islam Hidayatunnajah menunjukkan bahwa pendekatan ini efektif dalam membangun lingkungan pengasuhan yang religius, dialogis, dan humanis. Meskipun tantangan masih ada, model ini layak dijadikan acuan dalam reformasi kebijakan pengasuhan santri di pesantren-pesantren lain. Dengan dukungan kebijakan nasional dan penguatan sistem internal, pendekatan ini berpotensi menjadi budaya kelembagaan yang berkelanjutan.

SIMPULAN

Kesimpulan, penerapan pendekatan *Religious Authoritative Parenting* di Pesantren Islam Hidayatunnajah menunjukkan transformasi signifikan dalam pola

pengasuhan santri, dari yang semula otoriter dan minim dialog menjadi lebih adaptif, komunikatif, dan berbasis nilai-nilai Islam. Pendekatan ini terbukti mampu menciptakan relasi yang lebih harmonis antara pengasuh dan santri, meningkatkan kedisiplinan berbasis kesadaran, serta membentuk karakter santri secara lebih seimbang secara emosional dan spiritual. Meskipun implementasinya menghadapi tantangan seperti resistensi kultural, keterbatasan pelatihan, dan pengaruh lingkungan keluarga di luar pesantren, strategi seperti pelatihan musyrifah, forum evaluasi bulanan, dan penguatan kebijakan internal telah menjadi faktor pendukung keberhasilan. Temuan ini mengindikasikan bahwa model *Religious Authoritative Parenting* relevan dijadikan rujukan bagi reformasi kebijakan pengasuhan santri di pesantren lain dalam rangka menciptakan sistem pendidikan yang lebih humanis, dialogis, dan berkelanjutan.

DAFTAR RUJUKAN

- Achmad, F., & Hasanah, U. (2020). Pesantren dan *Religious Authoritative Parenting*: Studi kasus sistem wali asuh di Pondok Pesantren Nurul Jadid. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 19(1), 27. <https://doi.org/10.18592/jiiu.v19i1.3484>
- Fitriyah, W., Wahid, A. H., & Muali, C. (2018). Eksistensi pesantren dalam pembentukan kepribadian santri. *Palapa*, 6(2), 155–173. <https://doi.org/10.36088/palapa.v6i2.73>
- Handayani, Y., et al. (2023). Pengasuhan santri di pesantren. *Tsaqofah*, 4(2), 964–970. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i2.2434>
- Hikmatud Diniyah, & Mahfudin, A. (2017). Peran pengasuh pondok pesantren dalam aktivitas menghafal di Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Imam Ghozali Jombang. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 35–53.
- Kelompok Bimbingan. (2018). *Jurnal Bimbingan dan Konseling: Kajian dan Aplikasi*, 35–39. <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/jbk/article/view/1589>
- Kyai Pesantren Syarifuddin Lumajang, & Ma, L. (2024). The authoritative style as an effective approach to fostering discipline. *Jurnal Pendidikan Pesantren*, 4(2).
- Manajemen Pendidikan, et al. (2025). Perbandingan pola pengasuhan di pesantren Provinsi Sulawesi Selatan dan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1), 1–11.
- Muzzammil, F. M. (2022). Parenting communication: Penerapan komunikasi empatik dalam pola pengasuhan anak. *IKOMIK: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Informasi*, 2(2), 116–126. <https://doi.org/10.33830/ikomik.v2i2.3881>
- Pathurahman, I., Hidayat, S., & Ali, M. (2022). Pola pengasuhan berbasis fitrah di pesantren. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(12), 5385–5392. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i12.1168>
- Rosyidah, S. (2025). Dalam pembentukan kepribadian santri. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 1695–1708.